

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI MTS AL FURQON SANDEN BANTUL

IMPLEMENTATION OF SCHOOL BASED PESANTREN POLICY IN MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) AL FURQON SANDEN BANTUL

Wahyu Praban Daru

Filsafat dan sosiologi pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
wahyuprabandaru123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi kebijakan sekolah berbasis pesantren di madrasah tsanawiyah (MTs) Al Furqon Sanden Bantul; 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah berbasis pesantren di madrasah tsanawiyah (MTs) Al Furqon Sanden Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kebijakan sekolah berbasis pesantren di madrasah tsanawiyah (MTs) Al Furqon Sanden Bantul adalah: pengorganisasian pelaksanaan kebijakan sekolah berbasis pesantren, kesiapan sekolah untuk melaksanakan sekolah berbasis pesantren, pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren. (2) Faktor pendukung meliputi: perhatian Pemerintah, dukungan organisasi Nahdlatul Ulama yaitu badan otonom LP Maarif, dukungan Yayasan Al Furqon, kepercayaan komite sekolah, komunikasi antar warga sekolah, kekompakan pendidik dan tenaga kependidikan, komitmen pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana yang ada. Sedangkan faktor penghambat meliputi: pemerintah diharapkan dapat mengetahui dan responsif terhadap kebijakan sekolah berbasis pesantren dan memberikan ruang fokus dalam kurikulum yang menonjol, keadaan sarana dan prasarana yang kurang merata khususnya sarana prasarana untuk ruangan laboratorium.

Kata kunci: *Implementasi Kebijakan, Sekolah Berbasis Pesantren, MTs Al Furqon Sanden*

Abstract

This study aims to describe: 1) Implementation of pesantren-based school policies in madrasah tsanawiyah (MTs) Al Furqon Sanden Bantul; 2) Supporting factors and obstacles in implementing school-based pesantren policy in madrasah tsanawiyah (MTs) Al Furqon Sanden Bantul. This research is a type of qualitative research. The method used in this research is descriptive method. The subjects of this study were principals, teachers, and students. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation. The main instrument of this research is researcher by using observation sheet and interview guide. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: (1) Implementation of pesantren-based school policy in madrasah tsanawiyah (MTs) Al Furqon Sanden Bantul is: organizing the implementation of school-based pesantren policy, school readiness to implement pesantren-based schools, implementation of school-based boarding school policy. (2) Supporting factors include: Government attention, Nahdlatul Ulama organization support, autonomous body of LP Maarif, support of Al Furqon Foundation, trust of school committee, communication among school people, compactness of educator and educational staff, commitment of educator and educational staff and existing infrastructure. While the inhibiting factors include: the government is expected to be able to know and be responsive to the pesantren-based school policy and to provide a focus room in the curricular that stands out, the condition of facilities and infrastructure that is not evenly distributed, especially infrastructure for laboratory space.

Keywords: *Policy Implementation, School Based Pesantren, MTs Al Furqon Sanden*

PENDAHULUAN

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, sehingga menjadi kewajiban negara untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh warga negara dengan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Sebagai penjabaran dari pasal tersebut maka disahkanlah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kemendiknas, 2009: 8).

Pasal 17 ayat 1 dan 2 pada bagian pendidikan dasar dijelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau berbentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk yang lain yang sederajat.

Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi peserta didik. Dengan sengaja guru mengarahkan tenaga dan pikiran untuk

mengeluarkan peserta didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai *illahiyyah* dan mentransformasi multinorma keselamatan duniawi dan ukrawi kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang (Zaenal Mustakim, 2011: 1).

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Nurcholis Madjid, 1997: 3).

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga- lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada ilmu-ilmu modern dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada ilmu-

ilmu tradisional, realitas seperti ini dikenal dengan dualisme pendidikan. Penghapusan dikotomi ilmu yang menjadi pangkal dari dualisme sistem pendidikan tradisional dan modern. Dengan mencontoh praktik pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Saw, pendidikan Islam harus berangkat dari problematika umat dan diselenggarakan untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut, pendidikan Islam mesti bersiap diri dengan kurikulum yang mampu mengakomodasinya (Sutrisno, 2012: 105).

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010: 169).

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer merupakan data utama yang dibahas dalam penulisan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Sekolah dan guru MTs Al Furqon Sanden Bantul.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang melengkapi dan menunjang sumber data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah peserta didik.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan

data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Adapun metode-metode yang digunakan adalah.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. (Dedy Mulyana, 2004: 180) Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, yakni peneliti melakukan tanya jawab atau dialog kepada subjek penelitian secara mendalam, dalam hal ini yang menjadi responden adalah kepala sekolah dan guru yang menjadi sumber data primer. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang implementasi sekolah berbasis pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul.

Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon didirikan pada tahun 1998 dan baru beroperasi tanggal 9 September 1999 dibawah naungan Yayasan Al- Furqon dan Lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Bantul. Madrasah ini mendapat SK. Kelembagaan : 79/KPTS/1999 Tanggal: 09 September 1999 dan telah siap beroperasi dalam bidang pendidikan. Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon mendapat nomor statistik sekolah dari Departemen Agama Prop. DIY : 212340202016. Madrasah ini

bertempat di kompleks Pondok Pesantren Al-Furqon.

MTs Al Furqon Sanden berada di Lokasi Jl. Sorobayan Murtigading Sanden, Bantul sehingga MTs Al Furqon Sanden memiliki akses yang mudah untuk dituju.

MTs Al Furqon Sanden Bantul berada di lingkungan pedesaan. Gaya hidup masyarakat pedesaan yang masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan mereka berada, mempunyai arti yang positif bagi MTs Al Furqon Sanden Bantul. Masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah sehingga keamanan, kelestarian dan eksistensi MTs Al Furqon semakin mantap. Secara geografis, MTs Al Furqon Sanden Bantul berada tidak jauh dari persawahan yang udaranya cukup sejuk dan menyegarkan sehingga suasana belajar mengajar terasa nyaman. Peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu

letak MTs Al Furqon Sanden Bantul yang jauh dari kebisingan dan keramaian kota membuat kegiatan pembelajaran menjadi tenang, nyaman, dan kondusif.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Visi SMP MTs Al Furqon Sanden adalah, unggul dalam mutu, dengan berlandaskan pada iman dan takwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Misi yang dimiliki oleh MTs Al Furqon Sanden adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler.
3. Melaksanakan ajaran islam secara konsisten.
4. Mengajarkan amalan-amalan para ulama untuk bekal hidup di masyarakat.

Pada pasal 17 pada bagian pendidikan dasar telah dijelaskan pada ayat 1, dan ayat 2. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau berbentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk yang lain yang sederajat, sehingga MTs Al Furqon Sanden Bantul juga merupakan jenjang pendidikan menengah yang diatur dalam pasal 17 Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah berbasis pesantren adalah sekolah mempelajari ilmu-ilmu umum, juga mempelajari ilmu-ilmu yang berbasis agama. Kurikulum pesantren ada tahfidz, nahwu dan aswaja nya. Aswaja di sini tentang ke NU an, sejak NU lahir hingga sekarang ini, Nahwu adalah tata cara membaca kitab, kalau tahfidz adalah hafalan.

MTs Al Furqon Sanden Bantul berada dibawah naungan Yayasan Al Furqon dan LP Maarif NU dimana melibatkan pengasuh Ponpes Al Furqon Sanden Bantul beserta ketua yayasan, kepala sekolah, sekretaris, bendara dan

seluruh warga MTs Al Furqon Berbasis pesantren Yogyakarta.

Kebijakan adalah sebuah aturan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang, sebagai contoh kepala madrasah memiliki beberapa kebijakan sesuai kapasitas sebagai kepala sekolah yang harus dilaksanakan oleh komponen-komponen yang ada disekolah. Kebijakan berbasis pesantren, sebuah kebijakan atau aturan-aturan disekolah ini yang menitik beratkan lingkungan sebagai pesantren, keputusan-keputusan disesuaikan dengan pesantren, aturan yang kita buat sinkron dengan kebijakan pondok pesantren.

Tujuan MTs Al Furqon berbasis pesantren adalah untuk membentuk anak didik ini menjadi seseorang yang secara skill kemampuan sama sesuai sekolah umum tetapi dia memiliki karakter seorang santri, menjadi siswa sekaligus santri.

Persiapan sekolah berbasis pesantren, dimulai dari pondok pesantren kemudian lahir sekolah. Pengasuh Pondok Pesantren Kiai Aziz Umar memandang kalau jaman dulu pondok ada sudah cukup, sekolah tidak begitu penting, kalau sekarang anak harus sekolah, berdirilah sekolah berbasis pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren merekrut tenaga pendidik dan sumber daya kependidikan dari alumni, atau yang ada hubungan dengan pondok disini. Kemudian guru-guru ngaji yang ada di pondok pesantren ditarik kesekolah ini untuk mengampu mata pelajaran dibidang kepesantrenan.

Madrasah melakukan pembiasaan apel

pagi jam 6.45 WIB untuk hormat bendera, menyanyikan lagu indonesia raya, membaca asmaul husna, sholat dhuha, lanjut KBM setiap hari. Perbedaan khusus dengan sekolah lainnya, karena kita berbasis pesantren maka kiblat kita adalah pesantren maka ada program-program khusus yang sebenarnya sekarang juga di adopsi disekolah-sekolah umum seperti program tahfidzul quran, pesantren kita ini berbasis tahfidz maka yang kita nomer satu kan dikelas unggulan dilihat dari tahfidz atau hafalan Quran, setelah lulus siswa ini mempunyai beberapa hafalan qurán.

Peranan dari kementrian agama mendukung, tapi belum membedakan madrasah umum dengan berbasis pesantren, bantuan sama dengan sekolah-sekolah jenis lain. MTs Al Furqon dibawah dua yayasan, Al Furqon dan yayasan LP Maarif. Peranannya dari yayasan Al Furqon perannya cukup signifikan, yang terbaru penyeragaman kurikulum antara madrasah dengan SMK Al Furqon dan pondok pesantren sendiri, kurikulum dipadukan dan disatukan. Pembinaan-pembinaan rutin dari yayasan, mengadakan pertemuan rutin setiap ahad kliwon. Mengusahakan donasi-donasi dari berbagai pihak dari yayasan Al Furqon. Kemudian peran dari yayasan LP Maarif terkait masih administratif pembuatan SK mengajar, rapat koordinasi maarif, memberikan jalan bantuan-bantuan

memasukan proposal.

Tujuan diadakannya kebijakan sekolah berbasis pesantren adalah agar anak didik mempunyai ilmu yang seimbang, yaitu ilmu agama dan ilmu umum agar ke depannya tidak gagap dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Sekolah berbasis pesantren dengan adanya kebijakan ini masyarakat dinilai tidak takut lagi memasukkan kerabat ke pesantren tetap bisa memperoleh materi pengajaran ilmu umum.

Pemerintah menyadari pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum karena di zaman sekarang tanpa keseimbangan keduanya pemerintah akan sulit mencari penerus bangsa yang bermoral dan intelektual. Pihak terlibat dalam implementasi kebijakan sekolah berbasis pesantren adalah semua orang yang ada di yayasan ini yaitu Guru, murid dan masyarakat sekitar.

Sosialisasi sekolah berbasis pesantren dari lingkungan, pendiri mendirikan pesantren dulu kemudian mendirikan MTs, dan MTs dibawah yayasan ponpes dan LP Maarif. Pernah ketika MOS ada penjelasan, Gus Irfan sebagai Pengasuh. KH Aziz Umar mendirikan pondok kemudian mendirikan MTs. Waktu pendirian dan perkembangannya diceritakan.

Selama ini perkembangan setelah di deklarasikan SBP adalah semakin maju di buktikan dengan prestasi yang didapat. Orang yang mondok sambil sekolah itu dalam konteks al furqon dibandingkan dengan sekolah yang lain lebih bagus, lebih unggul agamanya lebih tinggi sebagai bekal di masyarakat. lebih

mandiri dan tutur kata lebih halus, penghormatan guru. Sama gurunya sudah terbiasa menunduk dan mengucapkan salam. Kepedulian pemerintah belum tersosialisasikan maupun dari LP Maarif, lebih dari pondok memberikan masukan pada saat apel, anak-anak yang tidak mondok bisa mendapat ilmu dari pondok.

Kesiapan MTs Al Furqon Sanden Bantul dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan berbasis pesantren dilihat dari sinergis pemerintah belum optimal dibuktikan bahwa kepedulian pemerintah mengenai sekolah berbasis pesantren belum terlihat secara khusus perhatian dari pemerintah, selama ini masih dalam sebatas sekolah secara umum tidak membedakan apa itu pesantren atau umum, bantuan sarana prasarana bantuan operasional. Belum melihat pengkhususan terkait bantuan. Persiapan sekolah terkait fasilitas ada alatnya yang kurang ruangnya, seperti lab IPA.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren sangat dipengaruhi oleh komponen implementasi yaitu sosialisasi, proses penerimaan peserta didik, sarana prasarana, pendanaan, serta monitoring & evaluasi. Komponen-komponen implementasi tersebut merupakan suatu tolak ukur untuk melihat bagaimana kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren.

a. Sosialisasi

Sosialisasi Penerimaan Siswa dan Santri maupun kebijakan penyelenggaraan berbasis pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul dilakukan melalui brosur, pamflet, dan website. Selain itu sekolah juga melakukan sosialisasi program sekolah ke Sekolah Dasar maupun MI yang ada di wilayah Bantul ataupun di luar Bantul. Masyarakat dan siswa-siswi berbasis pesantren MTs Al Furqon Sanden Bantul lebih mengenal berbasis pesantren di MTs Al Furqon Berbasis pesantren melalui informasi yang mereka dapatkan dari sosialisasi program sekolah kepada siswa-siswi SD maupun MI dan sosialisasi melalui pengajian. Maupun dari luar Kota Yogyakarta.

Sosialisasi yang digunakan dalam implementasi kebijakan berbasis pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul Ketika masuk peserta didik di jelaskan bahwa sekolah MTs berbasis pesantren mendapatkan pelajaran- pelajaran khas kepesantrenan yang tidak terdapat disekolah umum, kemudian dengan memanggil orangtua (wali murid) sekolah menjelaskan sekolah berbasis pesantren nanti disamping mendapatkan pelajaran umum seperti sekolah umum juga akan mendapatkan materi kepesantrenan, merasa tenang karena anak-anak disini siswa juga mondok maka sudah kesepakatan dengan orangtua, Komunikasi lebih dekat dibanding sekolah umum antar warga sekolah.

b. Proses Penerimaan Peserta Didik

Proses penerimaan peserta didik yang dilakukan di MTs Al Furqon Sanden Bantul

melalui beberapa tahap yaitu melalui tahap seperti beberapa petikan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Z bagian kurikulum sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan peserta didik di MTs Al Furqon Sanden Berbasis pesantren (SBP) melalui proses penerimaan siswa baru ini pada prinsipnya sama dengan sekolah umum, kita berikan informasi melalui leaflet, spanduk, forum pengajian-pengajian karena kita juga mempunyai forum pengajian rutin kita informasikan disitu, sosialisasi di SD dan MI yang terjangkau oleh panitia penerimaan peserta didik baru.

Syarat-syarat terbagi atas kelas unggulan dan reguler, untuk reguler tidak ada syarat khusus, sedangkan untuk kelas unggulan ini ada syarat khusus pertama dia harus mondok, sebelumnya diberikan tes kemampuan membaca al-quran, untuk reguler umum seperti sekolah lain seperti syarat SKHUN.

Penerimaan peserta didik dan kondisi peserta didik bahwa di sini tidak pernah menolak peserta didik yang mau belajar ini, yang penting mendaftar dan menyerahkan syarat-syarat yang di butuhkan. Namun di sini juga ada seleksi untuk masuk kelas unggulan.

Penerimaan peserta didik prosedurnya adalah sowan pondok, orangtua menyerahkan kepada kiainya agar

mendidik anaknya matur untuk agama biar wawasan bertambah, kemudian sekolah untuk melengkapi administrasi pembangunan dan seragam. Ada pemilihan kelas regular dan d. unggulan. Kelas unggulan ada tambahan syarat tahfidz dan bahasa Inggris.

c. Sarana Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan kebutuhan utama sekolah yang harus terpenuhi sesuai dengan amanat UUSPN No.20 Tahun 2000, PP No. 19 Tahun 2005, dan Permendiknas No.24 Tahun 2007. Standar sarana dan prasarana berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keadaan sarana dan prasarana di MTs Al Furqon Sanden Bantul masih terbagi menjadi dua unit yaitu unit I untuk santri putri dan unit II untuk santri putra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di MTs Al Furqon Sanden Bantul dibagi menjadi II unit, yaitu unit I untuk santri putri dan unit II untuk santri putra yang lokasinya saling berjauhan. Sarana dan prasarana sekarang ini sudah cukup memadai dari gedung maupun fasilitas yang lain. Namun memang masih banyak kekurangan seperti laboratorium IPA, komputer dll. Sarana dan prasarana KBM atau di pondok fasilitas lebih baik dan mencukupi. Usulan kedepannya lab komputer

yaitu komputer sudah ada tapi kabel rusak dan ruangnya belum ada dan IPA yaitu alat-alat sudah ada.

d. Pendanaan

Standar pendanaan merupakan standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Sebagaimana telah ditetapkan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 telah ditetapkan bahwa setiap sekolah harus memenuhi standar pembiayaan yang memadai yang didasarkan atas kebutuhan pencapaian ketuntasan kompetensi, sebagaimana yang ada di kurikulum. Sekolah berbasis pesantren membutuhkan biaya tinggi dalam melakukan kegiatan dan proses belajar mengajar dan lain-lain.

MTs Al Furqon Sanden Bantul mendapatkan sumber dana untuk pelaksanaan berbasis pesantren untuk pelengkapan sarana dan prasarana dari berbagai pihak antara lain dana dari BOS, bantuan proposal, APBD, serta uang amal jariah.

Madrasah mendapatkan dana dari BOS, uang amal jariah, komite madrasah, APBD, dan bantuan dari proposal yang dianggarkan melalui APBD juga bertujuan untuk dana operasi, dana bantuan siswa yang kurang mampu dalam hal perekonomian dan dana beasiswa.

Adanya dukungan sumber dana dari BOS, uang amal jariah, bantuan proposal

dan APBD dalam hal ini dana digunakan dalam melengkapi dan mendukung penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren sehingga sekolah dalam pengelolaan anggaran tersebut dapat tepat guna.

Bantuan dari yayasan yang nyata adalah kelas unggulan itu di dukung dana dari yayasan, yayasan mencari dana waktu dari donasi BRI, memberikan jalan mengajukan proposal bantuan rehab dari yayasan sekedar memberikan jalan, dari sekolah yang berjalan.

Pendanaan sekolah di peroleh dari Dana BOS dan juga infak dari peserta didik.

e. Kegiatan Akademik

Kegiatan akademik yang dilakukan di MTs Al Furqon Sanden Bantul dibagi menjadi dua yaitu kegiatan akademik yang dilakukan di dalam pondok pesantren dan kegiatan akademik yang dilakukan di sekolah.

Kegiatan akademik ada di MTs Al Furqon Sanden Bantul dilakukan di sekolah dan di asrama. KBM dilihat dari sisi waktu dimulai 6.45 sampai 14.30 terus itu berisi beberapa mata pelajaran umum dan mata pelajaran kepesantrenan, guru dengan latar belakang sarjana, khusus untuk tahfidz tidak harus tapi harus mempunyai spesialisasi tahfidz.

Kegiatan akademik, satu jurusan dengan mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, SBK, B Jawa, B Inggris, TIK, dan Pra Karya. Untuk mapel agama meliputi aqidah, akhlak, SKI, Al-Quran, hadist, fiqih, bahasa arab, dan aswaja. Materi pesantren meliputi qiroatil qutub, tahfidz, nahwu dan sharaf. Kemudian sinergis atau dipertajam di pesantren, kelas unggulan lulus

minimal hafal 3 juz. Peraturan MTs sama dengan di pesantren. KBM apel jam 6 apel, sholat dluha, masuk kelas sampai jam setengah 3 ada tambahan sampai jam 4. Kalau tidak faham mengenai materi pembelajaran langsung bertanya guru.

Kualifikasi guru adalah dari alumni ponpes Al Furqon, asyik diajak ngobrol dan baik. Karena kedekatan seperti orangtua, ada konflik atau masalah konsultasi dengan guru dan mendapat solusi di luar jam pelajaran paling banyak ke wali kelas, KBM lebih banyak ke materi pembelajaran. IPA guru kuliah di UIN, sesuai jurusan, guru SBK atau seni budaya karya. Sekolah di STIQ AnNur jadi guru prakarya.

f. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan di MTs Al Furqon Berbasis pesantren (SBP) Sanden Bantul dilaksanakan setiap akhir semester yang bertujuan untuk melakukan pembinaan dan keberhasilan program kerja.

Furqon Berbasis pesantren (SBP) Yogyakarta kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan pada saat akhir semester yang bertujuan melakukan pembinaan dan mengadakan supervisi untuk guru-guru di MTs Al Furqon Berbasis pesantren (SBP) Yogyakarta. Monitoring dan evaluasi di sini selalu di adakan rapat bulanan rutin.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul. Dalam implementasi kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dari kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren. Berikut penjabarannya dari faktor pendukung kebijakan Sekolah berbasis pesantren:

a. Faktor Eksternal

a) Pemerintah

Perhatian pemerintah dilihat dari Kementrian Agama daerah setempat. Dalam pelaksanaan kebijakan sekolah berbasis pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul. Pemerintah mendukung dalam hal pengadaan sarana dan prasarana serta kemajuan sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan dengan selalu melakukan pembinaan. Pesantren dan MTs dibawah lembaga pemerintah yang sama. Hal ini menjadi modal dalam pelaksanaan SBP di MTs Al Furqon Sanden Bantul.

b) Yayasan LP Ma'arif

Organisasi Nahdlatul Ulama dengan badan otonomnya selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memajukan MTs Al Furqon Sanden Bantul ini.

c) Kepercayaan Komite Sekolah

Orang tua siswa termasuk di dalam komite sekolah begitu mendukung dengan adanya Sekolahh berbasis pesantren para komite maupun orang tua juga ikut berperan dalam mensukseskan kebijakan ini.

b. Faktor Internal

a) Komunikasi

Komunikasi antara warga sekolah sangat dibutuhkan dalam keberhasilan kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren. Hal ini disebabkan komunikasi menjadi sarana koordinasi antar pimpinan yayasan, kepala sekolah, guru, komite sekolah, maupun orang tua siswa, serta siswa dalam hal pembelajaran. Komunikasi juga dapat mempengaruhi berjalannya penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren sehingga menghasilkan program yang baik.

b) Kekompakkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al Furqon Sanden Bantul memiliki rasa kekeluargaan yang sangatlah kuat sehingga dapat kompak dalam pelaksanaan program kerja maupun program dari pemerintah. Guru-guru memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan program-program yang ada, para guru juga memiliki motivasi tinggi dalam proses belajar mengajar.

c) Komitmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren, dibutuhkan komitmen yang tinggi untuk terus berkembang dalam mencapai tujuan dan kualitas yang diinginkan. Dalam

hal ini pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki visi ke depan agar dapat menciptakan iklim kerja yang baik.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi suatu alat pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana menjadi suatu alat pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah, karena sarana dan prasarana menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah menyangkut dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di kelas. Sarana dan prasarana yang terdapat pada MTs yaitu pada bagian laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, MTs Al Furqon Sanden Bantul memiliki beberapa faktor penghambat dalam implementasi kebijakan Sekolah berbasis pesantren.

a. Faktor Eksternal

a) Pemerintah

Pemerintah disini tertuju pada bidang penanganan dari kementriaan agama kabupaten Bantul. Kesiapan MTs Al Furqon Sanden Bantul dalam melaksanakan kebijakan berbasis pesantren dilihat dari sinergis pemerintah belum optimal dibuktikan bahwa kepedulian pemerintah mengenai sekolah berbasis pesantren belum terlihat secara khusus perhatian dari pemerintah, selama ini masih dalam sebatas sekolah secara umum tidak

membedakan apa itu pesantren atau umum, bantuan sarana prasarana bantuan operasional. Belum melihat pengkhususan terkait bantuan. Persiapan sekolah terkait fasilitas ada alatnya yang kurang ruangnya, seperti lab IPA.

b. Faktor Internal

a) Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di sekolah sangat mempengaruhi proses pembelajaran, namun pada realitanya di lapangan bahwa MTs Al Furqon Sanden Bantul memiliki kendala dengan sarana prasarana terutama sarana prasarana untuk laboratorium yang belum memadai yang dikarenakan gedung belum dibangun.

Upaya yang dilakukan MTs Al Furqon Sanden Bantul untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren meliputi:

a. Pengoptimalkan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

b. Pemerintah lebih bijaksana dalam menerima dan mendukung

kaitannya dengan muatan lokal yang ada di MTs Al Furqon Sanden Bantul yang berupa seni bela diri.

- c. Kepala madrasah meningkatkan dalam mensosialisasikan kebijakan berbasis pesantren, guru lebih memperhatikan karakteristik siswa dan mata pelajaran

yang diampunya, dan pengoptimalan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Pengupayaan penyadaran santri terhadap peraturan di pondok juga termasuk disekolah dengan pendekatan pesantren.

Pembahasan

1. Implementasi Kebijakan Sekolah berbasis Pesantren adalah;

- a. Pengorganisasian Pelaksanaan Kebijakan Sekolah berbasis Pesantren.

Pengorganisasian pelaksanaan kebijakan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul berada dibawah naungan Yayasan Al Furqon dan LP Maarif yang melibatkan pimpinan Yayasan Al Furqon Sanden Bantul, Pengasuh Pondok Pesantren, kepala sekolah, sekretaris, bendara dan seluruh warga MTs Al Furqon Sanden Bantul.

- b. Kesiapan Sekolah untuk Melaksanakan Kebijakan Sekolah berbasis Pesantren.

Kesiapan MTs Al Furqon Sanden Bantul dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis

Pesantren matang dengan mendapat dukungan baik dari Pemerintahan, Yayasan Al Furqon maupun Organisasi Nahdlatul Ulama melalui LP Maarif walaupun dalam beberapa hal masih perlu pengoptimalan. MTs Al Furqon Sanden Sekolah berbasis Pesantren pun sebelum mendirikan suatu sekolah maka telah memenuhi syarat-syarat berupa struktur organisasi, kurikulum, guru, karyawan, visi dan misi dan sarana prasarana yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

- c. Pelaksanaan Kebijakan Sekolah berbasis Pesantren.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan Sekolah berbasis Pesantren sangat dipengaruhi oleh komponen implementasi yaitu sosialisasi, proses penerimaan peserta didik, sarana prasarana, pendanaan, kegiatan akademik serta monitoring & evaluasi.

2. Faktor Pendukung Implementasi Sekolah berbasis Pesantren Di MTs Al Furqon Sanden Bantul meliputi:

- a. Perhatian Kementrian Agama.

Perhatian pemerintah daerah cukup besar dalam pelaksanaan kebijakan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon

Sanden Bantul. Pemerintah mendukung dalam hal pengadaan sarana dan prasarana serta kemajuan sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan dengan selalu melakukan pembinaan. Hal ini menjadi modal dalam pelaksanaan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul.

b. Dukungan Organisasi Nahdlatul Ulama

Organisasi Nahdlatul Ulama yang mempunyai badan otonom LP Maarif yang selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memajukan MTs Al Furqon Sanden Bantul ini.

c. Kepercayaan Komite Sekolah.

Orang tua siswa termasuk di dalam komite sekolah begitu mendukung dengan adanya Sekolah berbasis Pesantren, para komite maupun orang tua juga ikut berperan dalam mensukseskan kebijakan Sekolah berbasis Pesantren.

d. Komunikasi Antar Warga Sekolah

Komunikasi antara warga sekolah sangat dibutuhkan dalam keberhasilan kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren. Hal ini disebabkan komunikasi menjadi sarana koordinasi antar pimpinan direktur, kepala sekolah, guru, komite sekolah, maupun orang tua siswa, serta siswa dalam hal pembelajaran. Komunikasi juga dapat mempengaruhi berjalannya

penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren sehingga menghasilkan program yang baik.

e. Kekompakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al Furqon Sanden Bantul memiliki rasa kekeluargaan yang sangatlah kuat sehingga dapat kompak dalam pelaksanaan program kerja maupun program dari pemerintah. Guru-guru memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan program-program yang ada, para guru juga memiliki motivasi tinggi dalam proses belajar mengajar.

f. Komitmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

komitmen yang tinggi untuk terus berkembang dalam mencapai tujuan dan kualitas yang diinginkan. Dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki visi ke depan agar dapat menciptakan iklim kerja yang baik.

3. Faktor Penghambat Implementasi Penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren Di MTs Al Furqon Sanden Bantul meliputi:

a. Faktor Eksternal

a) Pemerintah Kabupaten Bantul

Pemerintah diharapkan membantu dalam memonitoring sekolah berbasis pesantren yang mempunyai karakteristik khusus dan lebih responsive

b) Faktor Internal

a) Sarana dan prasarana

Keadaan sarana dan prasarana yang kurang merata khususnya sarana prasarana laboratorium.

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam implementasi kebijakan penyelenggaraan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul meliputi:

Pengoptimalkan sarana dan prasarana sebagai media penunjang proses pembelajaran. Serta pemerintah lebih bijaksana menerima dan mendukung

perbedaan muatan di MTs Al Furqon Sanden Bantul yang menonjolkan muatan lokal berupa olahraga seni beladiri untuk mengasah mental anak didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran, antara lain:

1. Bagi Pemerintah

Pihak Pemerintah tertuju pada kementerian agama lebih meningkatkan perkembangan implementasi kebijakan Sekolah berbasis Pesantren dengan melakukan bimbingan SDM guru.

2. Bagi Sekolah

Sosialisasi implementasi kebijakan Sekolah berbasis Pesantren lebih

ditingkatkan agar warga sekolah paham benar tentang maksud dan tujuan Sekolah berbasis Pesantren diselenggarakan. Pelaksanaan implementasi kebijakan Sekolah berbasis Pesantren di MTs Al Furqon Sanden Bantul perlu dilakukan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan SDM guru di MTs Al Furqon Sanden Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

Ditulis di belakang SIMPULAN DAN SARAN, dengan mengikuti gaya selingkung E-Journal, seperti tercantum dalam *Guideline* jurnal ini (yang meratifikasi APA Edisi IV).

Ainurrafiq Dawam& Ahmad Ta'arifin.(2004). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cetakan II, Sapeen: Listafariska Putra.

Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

_____. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: AswajaPressindo.

Azra, Azyumarni. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Damopolii, Muljono. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta:Raja

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988). Jakarta: Balai

- Pust
aka.
- H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho.(2008).
Kebijakan Pendidikan. Cetakan I,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.psmpp.web.id/berita/91-peran-smp-berbasis-pesantren> (11
September 2014),
diakses 28 Oktober 2015 Pukul 19.07 WIB.
<http://www.smpitdarulhikmah.sch.id/2013/05/smp-berbasis-pesantren-terobosan-baru.html>,
Diakses. 27 Desember 2014, Pukul. 14.40
WIB.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
- KEMENDIKNAS.
- Madjid, Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana,Dedy. (2004).
Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Zaenal Mustakim. (2011). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press.
- Sangadji,EttaMamang dan Sopiah. (2010).
Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*.